



Analisis Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Edukasi Di Kecamatan Selebar

Anggun Dwi Utami¹, Abditama Srifitriani², Yanmesli³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Geografi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu

E-mail: Anggunutami517@gmail.com

Diterima 20 Mei 2022, Direvisi 5 Juni 2022, Disetujui Publikasi 30 Juni 2022

Abstract

The purpose of this study was to analyze the waste management of housewives in Selebar District, and to analyze the obstacles faced in managing the waste of housewives in the District. The type of research used was qualitative research. The results showed that (1) Waste management in Selebar District is still low. In general, housewives in Selebar District have less knowledge in terms of waste management (2) The obstacles faced by housewives in Selebar District include low technological developments, lack of waste management to improve people's living standards, supervision and implementation related to waste management, lack of community participation related to waste management. So with this problem, education or socialization of housewives is needed. Based on the results of research conducted on proper waste management education, namely an independent waste management system by applying the 5R+1FS principle (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant, Final Separation). Furthermore, socialization or education is given to housewives in the form of brochures to facilitate housewives in receiving information related to good and correct waste management and can change the mindset (thoughts) of housewives about waste.

Keyword: Education, Household Waste Management

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan sampah pada ibu rumah tangga di Kecamatan Selebar, dan menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengelola sampah pada ibu rumah tangga di Kecamatan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengelolaan sampah di Kecamatan Selebar masih rendah. Pada umumnya ibu rumah tangga di Kecamatan Selebar memiliki pengetahuan yang kurang dalam hal pengelolaan sampah (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga di Kecamatan Selebar antara lain perkembangan teknologi yang masih rendah, minimnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan terkait pengelolaan sampah, kurangnya partisipasi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Sehingga dengan adanya masalah tersebut diperlukannya edukasi atau sosialisasi kepada ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan edukasi pengelolaan sampah yang tepat yaitu sistem pengolahan sampah mandiri dengan menerapkan prinsip 5R+1FS (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant, Final Separation). Selanjutnya diberikan sosialisasi ataupun edukasi kepada ibu rumah tangga dalam bentuk brosur guna mempermudah ibu rumah tangga dalam penerimaan informasi terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar dan dapat merubah mindset (pemikiran) ibu rumah tangga tentang sampah.

Kata kunci: Edukasi, Pengelolaan Sampah Ibu Rumah Tangga

A. Pendahuluan

Salah satu masalah krusial di hampir semua daerah perkotaan adalah masalah sampah. Dari hari ke hari sampah semakin menggunung dan menyebabkan pencemaran. Masalah sampah pun tentunya akan berdampak pada kualitas kegiatan sehari-hari manusia, baik segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Sebab suatu daerah layak dikatakan bersih apabila masyarakatnya mau dan peduli untuk mereduksi sampah yang ada di lingkungan mereka. Sampah/limbah apabila dikelola dengan sistem dan manajemen yang baik akan bermanfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakat (ekosistem). Secara garis besar, pengelolaan sampah dibedakan menjadi dua sampah organik dan anorganik. Sampah organik, sampah yang dikelola melalui proses composting (dibuat kompos), sedangkan sampah anorganik didaur ulang baik melalui pembuatan kerajinan yang berbahan dasar kompos ataupun mengelola sampah-sampah tersebut dengan metode bank sampah. Kedua pengelolaan ini bertujuan agar permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah dapat ditekan seminimal mungkin (Wardono, 2013).

Pemulung merupakan salah satu sector informal yang tidak memerlukan ketrampilan khusus. Dan hal ini menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2018 ada sebanyak 25,95 juta dengan persentasi kemiskinan adalah 9,82%. Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat yang tidak stabil, sehingga masyarakat miskin tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan maksimal. Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Salah satu wilayah yang mengalami peningkatan angka kemiskinan adalah Kota Bengkulu.

Tingkat pelayanan sampah Kota Bengkulu belum merata ke seluruh kawasan ditambah lagi peran serta masyarakat kota Bengkulu dalam pengelolaan sampah juga masih kurang seperti masih banyak warga yang tidak peduli dengan sampah, dan menganggap sampah adalah benda yang kotor dan menjijikkan, sehingga mereka masih terus dengan kebiasaan lama yang selalu membuang sampah rumah tangga secara sembarangan dilahan-lahan kosong seperti di pinggir jalan lalu lintas umum dan dekat dengan pemukiman penduduk. Selain itu, pengelolaan sampah banyak dilakukan dengan membakar sampah dan membuang sampah ke sungai sehingga menjadi pemicu permasalahan lingkungan.

Produksi sampah rumah tangga di Kota Bengkulu mencapai 877 ton per hari. Dari jumlah sampah tersebut banyak sampah yang bersifat heterogen (tidak seragam), hal ini disebabkan di Kecamatan ini terdapat suatu aktivitas yang berbeda-beda dari kegiatan manusianya. Misalnya sampah dari kegiatan rumah tangga, Rumah Sakit, kantor, sekolah, bengkel, hotel, pasar atau mall dan masih banyak lagi keragaman dari sampah yang dihasilkan. Dengan volume sampah yang besar itu, akan sulit mewujudkan Program Bengkulu Ku Bersih, dan Program Merdeka Sampah apabila warga hanya menggantungkan masalah kebersihan kepada DKP saja, padahal Kota Bengkulu telah berhasil mendapatkan penghargaan piala Adipura tiga kali berturut-turut dan dianugerahi penghargaan Adipura tertinggi yaitu Adipura Kencana selain itu Kota Bengkulu juga berpredikat sebagai kota dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang mana predikat ini merupakan predikat yang pertama di Indonesia.

Masih ada masyarakat di Kota Bengkulu yang membuang sampah ke sungai bahkan membakar sampah tersebut, sehingga secara langsung

menyebabkan terjadinya pencemaran air sungai, Polusi udara dan sulitnya masyarakat dalam mendapatkan sumber air bersih, akibatnya membawa dampak negatif pada kesehatan manusia, seperti meningkatnya penyakit diare, penyakit kulit dan sebagainya. Dengan demikian kerusakan lingkungan ini lebih disebabkan oleh perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah. Fakta telah membuktikan bahwa hingga hari ini sampah masih menjadi momok yang menakutkan. potensi pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan, banjir, dan keracunan hanya akan terus menerus menghantui masyarakat kita, sepanjang kita tidak berbuat. Untuk itulah Langkah kreatif dan inovatif harus terus dimunculkan guna menekan dampak buruk keberadaan sampah. Mindset (pola pikir) yang perlu diubah, sehingga perilaku membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah bukan sekedar keterpaksaan akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan dalam menjaga keasrian dan keseimbangan alam sekitar dan jika sampah dikelola dengan baik akan menghasilkan rupiah dan sampah organik dapat dijadikan pupuk.

Telah disadari bersama bahwa saat ini masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan pola pikir masyarakat juga sangat mempengaruhi karena masyarakat masih beranggapan bahwa sampah itu sesuatu yang kotor dan menjijikan. Oleh karena itu pentingnya pendidikan atau edukasi bagi individu, masyarakat, maupun negara. Karena pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir, sarana untuk mengubah perilaku, sarana untuk mengembangkan fisik, mental dan spiritual, serta sarana untuk mempersiapkan masa depan. Tanggung jawab atas pengelolaan sampah harus dimulai dari unsur yang paling kecil yaitu anggota masyarakat. Setiap orang harus diberikan edukasi agar memiliki

kesadaran pentingnya pengelolaan sampah demi kelestarian lingkungan selain itu mendapatkan nilai tambah dari sampah yang dikelola. Oleh sebab itu, diperlukan suatu analisis pengelolaan sampah berbasis edukasi. Edukasi dalam pengelolaan sampah di masyarakat dapat dilakukan melalui lembaga pemerintahan, LSM dan para penggiat pelestarian lingkungan kota. Pengelolaan sampah secara benar harus diawali dengan pola edukasi dalam pengelolaan yang benar di rumah tangga contohnya dengan pemilahan sampah.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip dalam Lexy J. Moleong (2011: 4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Menurut Nana Syaodik (2010: 94), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivis sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual. Pemilihan informan dilakukan secara Purposive Sampling sehingga dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian yaitu Dinas Lingkungan Hidup, camat, lurah, petugas kebersihan, pengurus RT/RW, dan masyarakat (ibu rumah tangga) di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Jumlah informan juga ditetapkan dengan menggunakan teknik Snowball. Sumber data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara menggunakan pedoman wawancara dan dianalisis dengan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) yaitu Reduksi Data, Display Data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait pengelolaan sampah oleh ibu rumah tangga. Selanjutnya melakukan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Analisis pengelolaan sampah berbasis edukasi rumah tangga didapat melalui wawancara dan diskusi dengan pihak pemerintahan di DLH, DKP Kota Bengkulu, dan kecamatan

(stakeholder) dengan menggunakan wawancara mendalam.

2. Hasil dan Pembahasan

a. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Selebar*

1) Budaya, Sikap, dan Perilaku Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terkait indikator budaya, sikap, dan perilaku ibu rumah tangga dapat kita lihat bahwa masih banyak ibu rumah tangga yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar mereka, hal ini ditandai dengan masih banyaknya ibu rumah tangga yang melakukan pembakaran terhadap sampah, dan ibu-ibu tersebut juga belum mampu mengelola sampah dengan baik. Sampah kebanyakan dibakar saja tanpa dilakukan pemilahan terlebih dahulu. Ibu-ibu tersebut umumnya tidak tahu kalau sampah itu sebaiknya di pilah terlebih dahulu dan mereka juga tidak paham resiko yang akan terjadi dari melakukan pembakaran terhadap sampah. Dan mereka juga berpikir dengan membakar sampah tidak membuang waktu dan menghemat biaya.

2) Jarak dari sumber sampah ke tempat pembuangan akhir sampah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa umumnya TPS atau kontainer sampah yang disediakan pemerintah memiliki jarak yang cukup jauh dari pemukiman masyarakat, sehingga membuat masyarakat khususnya ibu rumah tangga tidak mengetahui letak dari tempat pembuangan sampah itu sendiri baik tempat pembuangan sementara maupun tempat pembuangan akhir. Bahkan jumlah kontainer juga tidak merata di setiap kelurahan. Hanya ada tiga kontainer yang disediakan di Kecamatan Selebar dan itupun letaknya jauh-jauh. Selain itu masih minimnya pengetahuan ibu rumah tangga tentang tempat pembuangan akhir sampah.

3) Sarana pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir sampah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sarana pengumpulan sampah di Kecamatan Selebar sudah ada walaupun belum maksimal, seperti kurangnya jumlah bak/kontainer sampah yang disediakan oleh pemerintah yang hanya diletakkan satu kontainer di setiap kelurahan di Kecamatan

Selebar bahkan itupun tidak merata, hal itu membuat ibu rumah tangga kesulitan untuk membuang sampah ke bak/kontainer tersebut. Sehingga beberapa ibu rumah tangga memilih menggunakan jasa pengumpulan sampah bayaran yang dikelola oleh perorangan. Selain itu sarana pengangkut sampah yang ada di Kecamatan Selebar juga sudah disediakan seperti mobil pengangkut sampah, yang mengangkut sampah di bak/kontainer yang sudah disediakan oleh pemerintah dari jam 5 pagi sampai jam 5 sore dan mobil pick up yang digunakan oleh petugas sampah bayaran yang mengangkut sampah dari rumah ke rumah setiap tiga kali dalam seminggu, meskipun jasa angkut sampah tersebut belum menyeluruh ke semua rumah tangga yang ada di Kecamatan Selebar. Kemudian untuk sarana pengelolaan sampah di Kecamatan Selebar seperti daur ulang sampah plastik pada umumnya belum ada, karena kurangnya sosialisasi atau penyuluhan terkait program pengelolaan sampah tersebut. Selanjutnya sarana pembuangan akhir sampah yang ada di Kecamatan Selebar dikumpulkan. Setelah sampah di dalam bak/kontainer penuh kemudian sampah tersebut diambil oleh petugas dan dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah yang ada di Air Sebakul.”

4) Biaya yang tersedia

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya di Kecamatan Selebar sudah ada jasa angkut sampah yang disediakan untuk masyarakat, dengan biaya sekitar Rp 20.000 hingga Rp 25.000 sebulan, yang diambil setiap hari atau tiga kali dalam seminggu. Tetapi masih banyak juga ibu-ibu rumah tangga yang belum mengetahui akan hal ini. Bahkan ada juga ibu tersebut yang keberatan untuk membayar uang sejumlah itu.

5) Peraturan Daerah setempat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya di Kecamatan Selebar sudah ada peraturan-peraturan yang ditetapkan dan diberikan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah di setiap kelurahan yang ada di kecamatan Selebar hanya saja masyarakat atau ibu rumah tangga masih ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Seperti masih ada nya ibu rumah tangga yang membakar sampah didepan maupun di belakang rumahnya, masih banyak

ibu rumah tangga yang belum memilah sampah rumah tangga dikarenakan rasa malas sehingga menjadi kebiasaan untuk tidak memilah sampah, kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga akan pentingnya memilah sampah, dan kurangnya kesadaran ibu rumah tangga dalam menerapkan peraturan tersebut kedalam kehidupan mereka.

b. Hambatan Dalam Mengelola Sampah Di Kecamatan Selebar

1) Perkembangan Teknologi

Dalam mengelola sampah rumah tangga terdapat beberapa hambatan yang terjadi, baik itu dari sarana prasarana, maupun dari individu itu sendiri. diantaranya seperti perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya ibu rumah tangga di Kecamatan Selebar tidak pernah mencari, melihat, dan mendengar sosialisasi atau cara terkait pengelolaan sampah rumah tangga melalui teknologi yang ada. ibu rumah tangga cenderung menggunakan cara lama dalam mengelola sampah tanpa tahu akibat dari cara pengelolaan sampah yang salah. Dan itu berlangsung sampai saat ini di zaman yang sudah semakin canggih. Selain itu di kecamatan Selebar itu sendiri belum ada pengelolaan sampah yang menggunakan teknologi.

2) Minimnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

Hambatan selanjutnya dalam pengelolaan sampah dilihat dari segi minimnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana hambatan ini akan terjadi jika ibu rumah tangga tidak bisa atau tidak mengerti terkait pengelolaan sampah yang bisa menghasilkan nilai guna bagi mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya di Kecamatan Selebar belum ada pengelolaan sampah seperti daur ulang sampah plastik untuk menghasilkan sebuah produk, ibu rumah tangga di Kecamatan tersebut umumnya mau ikut serta mengelola sampah menjadi sebuah produk jika ada pengelolaan sampah daur ulang plastik yang diadakan di Kecamatan Selebar. Karena menurut mereka dengan adanya pengelolaan sampah yang bisa menjadi sebuah produk akan banyak bermanfaat seperti menghasilkan uang bagi

ibu rumah tangga itu sendiri. Dan ini juga menjadi alasan bagi ibu rumah tangga mengapa sampai saat ini ibu-ibu tersebut cenderung mencampurkan sampah tanpa pemilahan karena menurut mereka sampah itu tidak ada gunanya dan juga tidak ada alat atau sarana yang membantu mereka untuk membuat sampah itu menjadi sesuatu yang berguna.

3) Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan

Hambatan berikutnya dalam pengelolaan sampah dilihat dari indikator kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan terkait pengelolaan sampah yang ada di Kecamatan Selebar, dimana hambatan ini akan terjadi jika peraturan yang telah ditetapkan atau dibentuk oleh pemerintah tidak terlaksana dengan baik karena kurangnya pengawasan dari peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya di Kecamatan Selebar sudah ada peraturan-peraturan yang ditetapkan dan diberikan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah di setiap kelurahan yang ada di kecamatan Selebar. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat yang disampaikan oleh lurah dan turun kepada masyarakat melalui kader-kader kelurahan. Tetapi peraturan yang telah ditetapkan tersebut masih kurang pengawasan dari pemerintah sehingga membuat masyarakat atau ibu rumah tangga masih banyak yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Dan pelaksanaan peraturan tersebut menjadi kurang terlaksana karena kurangnya pengawasan yang diberikan.

4) Kurangnya partisipasi masyarakat

Hambatan terakhir dalam pengelolaan sampah dilihat dari indikator kurangnya partisipasi masyarakat terkait pengelolaan sampah yang ada di Kecamatan Selebar, dimana hambatan ini akan terjadi jika kurang adanya kerja sama atau keikutsertaan antara ibu rumah tangga masyarakat dan pemerintah dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya di Kecamatan Selebar pengelolaan sampah sudah ada seperti membersihkan halaman depan rumah, selokan, memotong rumput, memangkas pohon liar, dan lain-lain. Hanya saja

partisipasi masyarakat disana kurang dalam bekerjasama. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang enggan ikut serta dalam gotong royong yang merupakan kewajiban bagi masyarakat di setiap rw tersebut. Kemudian menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk bermalas-malasan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dan kurangnya kesadaran individu untuk sama-sama saling menjaga lingkungan termasuk dalam mengelola sampah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh informan dan para pakar yang terkait melalui wawancara mendalam maka edukasi dalam mengelola sampah bagi ibu rumah tangga yang tepat menggunakan prinsip 5R+1FS (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant, Final Separation) seperti yang telah dijelaskan diatas dan edukasi tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan ataupun sosialisasi kepada ibu rumah tangga tentang pentingnya pengelolaan sampah. Disini peneliti memberikan brosur dan penjelasan terkait isi dari brosur tersebut yaitu tentang pengelolaan sampah rumah tangga guna mempermudah ibu rumah tangga dalam penerimaan informasi terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar dan dapat merubah mindset (pemikiran) ibu rumah tangga tentang sampah. Kemudian, setelah edukasi pengelolaan sampah berupa brosur selesai, selanjutnya dilakukan uji validitas, praktikalitas dan efektifitas pada produk tersebut. Dimana uji validitas didapat dari beberapa validator yang dipercaya. Uji validitas meliputi validitas isi dan validitas konstruksi. Setelah produk divalidasi dan hasilnya dinyatakan valid dengan beberapa revisi, maka tahap selanjutnya dilakukan praktikalitas. Dari deskripsi dan analisa data berdasarkan hasil observasi, wawancara oleh validator, komentar ibu rumah tangga menunjukkan praktikalitas produk berupa brosur pengelolaan sampah dalam bentuk Edukasi adalah praktis. Setelah melakukan revisi dari desain produk, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba. Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari produk yang dipakai. Uji coba dilakukan pada beberapa ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Selebar dan respon dari ibu rumah tangga tersebut sangat baik bahkan menurut mereka brosur ini telah mampu mengedukasi

dan merubah cara pikir mereka yang salah terhadap sampah serta memberikan pengetahuan tentang sampah yang selama ini mereka tidak tahu.

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka adapun kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian disimpulkan bahwa :

a. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Selebar

Pengelolaan sampah, di Kecamatan Selebar masih rendah hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya budaya, sikap, dan perilaku ibu rumah tangga yang kurang peduli terhadap pengelolaan sampah, ibu rumah tangga masih saja mencampur sampah baik itu sampah organik maupun sampah anorganik tanpa memilah sampah itu terlebih dahulu, ibu rumah tangga juga cenderung membakar sampah didepan ataupun dibelakang rumah. Hal itu dikarenakan jarak dari sumber sampah ketempat pembuangan akhir sampah cukup jauh dari permukiman tempat tinggal masyarakat sehingga membuat beberapa ibu rumah tangga tidak tahu dimana letak TPS itu berada. Belum lagi jumlah sarana pengumpulan, pengangkutan sampah yang ada di Kecamatan Selebar terbatas dan sarana pengelolaan sampah seperti daur ulang sampah plastik dan pengomposan sisa makanan juga belum ada, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi atau penyuluhan, pelatihan serta perhatian dari pihak pemerintah ataupun LSM terkait program pengelolaan sampah tersebut. Kemudian untuk biaya yang tersedia sebagai penunjang kebersihan yang diambil dari jasa angkut sampah yang telah disediakan oleh pemerintah maupun perorangan di Kecamatan Selebar juga masih kurang, ini disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu rumah tangga tentang adanya jasa angkut sampah. Sebagian ibu rumah tangga tidak mengetahui adanya jasa angkut sampah bayaran yang telah disediakan. Dan juga masih banyak ibu rumah tangga yang tidak mau membayar sejumlah uang untuk jasa angkut sampah tersebut. Selanjutnya peraturan daerah setempat, diketahui bahwasanya di Kecamatan Selebar sudah ada peraturan-peraturan yang ditetapkan dan diberikan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah di setiap kelurahan yang ada dikecamatan Selebar hanya saja

masyarakat atau ibu rumah tangga masih ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut sehingga membuat peraturan itu tidak berjalan dengan maksimal.

b. Hambatan Ibu Rumah Tangga dalam Pengelola Sampah Di Kecamatan Selebar

Hambatan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga dalam mengelola sampah Di Kecamatan Selebar yaitu perkembangan teknologi yang masih rendah, umumnya ibu rumah tangga di Kecamatan Selebar belum memanfaatkan penggunaan media elektronik dalam mengelola sampah, mereka masih menggunakan cara lama dalam mengelola sampah tanpa tahu akibat dari cara pengelolaan sampah yang salah dan itu berlangsung sampai saat ini di zaman yang sudah semakin canggih. Kemudian hambatan yang terjadi dalam pengelolaan sampah yaitu minimnya pengelolaan sampah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Kecamatan Selebar belum ada pengelolaan sampah seperti daur ulang sampah plastik untuk menghasilkan sebuah produk dan tidak adanya sarana yang membantu mereka untuk membuat sampah itu menjadi sesuatu yang berguna. Karena kurangnya pengetahuan akan pengelolaan sampah, maka terjadilah hambatan ini di Kecamatan Selebar. Selanjutnya hambatan yang juga terjadi dalam pengelolaan sampah yaitu kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan terkait pengelolaan sampah. Di Kecamatan Selebar sudah diberlakukan peraturan terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat terutama ibu rumah tangga, tetapi peraturan tersebut belum terlaksana dengan baik, sebagian ibu rumah tangga masih banyak yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini karena kurangnya pengawasan yang dilakukan dari peraturan yang telah dibuat. Terakhir yang menjadi hambatan dalam pengelolaan sampah yaitu kurangnya partisipasi masyarakat terkait pengelolaan sampah. Di Kecamatan Selebar pengelolaan sampah sudah dilakukan tetapi partisipasi masyarakat disana masih kurang dalam hal bekerjasama. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang enggan ikut serta dalam gotong royong yang merupakan kewajiban bagi masyarakat di setiap rw tersebut. Kemudian menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk bermalas-

malasan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Dan kurangnya kesadaran individu untuk sama-sama saling menjaga lingkungan termasuk dalam mengelola sampah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan edukasi pengelolaan sampah yaitu sistem pengolahan sampah mandiri dengan menerapkan prinsip 5R+1FS (Reduce, Reuse, Recycle, Replace, Replant, Final Separation). Selanjutnya diberikan sosialisasi ataupun edukasi kepada ibu rumah tangga dalam bentuk brosur guna mempermudah ibu rumah tangga dalam penerimaan informasi terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar dan dapat merubah mindset (pemikiran) ibu rumah tangga tentang sampah. Setelah brosur selesai, selanjutnya brosur tersebut dibagikan ke beberapa ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Selebar, dan respon dari ibu rumah tangga tersebut sangat baik.

Daftar Pustaka

- Azwar, A. 1990. Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Yayasan Mutiara.
- Azwar. 2002. Potensi Daur Ulang Persampahan. Jakarta.
- Chandra, Budiman. 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Dainur. 1995. Defenisi Sampah. Bandung.
- Ernawati. 2015. Perilaku Peduli Lingkungan pada Sekolah Alam. disertasi. Program Pascasarjana. UNP
- Ernawati, Paus Iskarni. 2017. Model Pengelolaan Sampah Berbasis Edukasi Masyarakat di Kecamatan Koto Tangah. Padang; Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Fadlilah, N dan Gogh Yudihanto. 2013. Pemanfaatan Sampah Makanan menjadi Bahan Bakar Alternatif dengan Metode Biodrying. Jurnal Teknik Pomits Vol 2 No 2. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November

- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi). Malang: Ya3 Malang.
- Faizah. 2008. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fernandes, Agustin. 2013. Dampak Plastik terhadap kesehatan dan lingkungan. Kimiatip. Blogspot.com diakses 17 Desember 2018.
- Fitria Widiyanto Agnes, dkk. 2017. Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas. Purwokerto. Prosiding Seminar Nasional.
- Furnanda, Riska. 2012. Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Program Medan Green Clean (MDGC) melalui Pengelolaan Bank Sampah di Lingkungan II` Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. USU.
- Hadiwiyoto, S. 1983. Penanganan dan Pemanfaatan Sampah. Jakarta: Yayasan Ida Ayu
- Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Handoko, T. Hani. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan IX Jilid I BPFE UGM. Yogyakarta.
- Huberman Michael. A, dan Miles B Matthew. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ikhsandri. (2014). Kajian Infrastruktur Pengolahan Sampah di Kawasan Berkembang Jakabaring Kelurahan 15 Ulu Kota Palembang. Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan Volume 2, Nomor 1, Maret 2014.
- Jannah, M. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Jarak Tempat Tinggal dan Sikap Ibu Kepada Pelayanan Petugas Puskesmas Terhadap Frekuensi Kunjungan Ibu ke Posyandu di Kabupaten Lamongan. Universitas Negeri Surabaya.
- Manik, K.E.S. 2003. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Djambatan
- Moeloeng, Lexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, D. J., dan Sa'id, E. G. 1988. Penanganan Limbah Padat. Jakarta: MSP.
- Nabila Sofia, dkk. 2016. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pada Daerah Pemukiman Kumuh di Daerah Mojosongo. Surakarta. UNS.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo, S. 2003. Pendidikan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho Panji, 2013. Panduan Membuat Kompos Cair. Jakarta: Pustaka baru Press.
- Otto Soemarwoto. 1997. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Yogyakarta: Djambatan.

- Pagoray, H. 2003. Lingkungan Pesisir dan Masalahnya Sebagai Daerah Aliran Buangan Limbah. http://tumoutou.net/702_07134/henny_pagoray.htm.
12. Diakses Pada 16 Desember 2018 pukul 02:03 pm
- Sahil Jailan, dkk. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOEDUKASI* ISSN :2301-4678 Vol 4 No (2) Maret 2016.
- Sinar Tani. 2014. Kiat Sukses Menjadi Petani Perkotaan. Editor Julianto. Diakses 16 Desember 2018 pukul 21.00.
- SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan.
- Soemirat, Juli. 2000. Kesehatan Lingkungan. Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Soerjani dkk. 1987. Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suliha. 2002. Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah.
- Wahid Iqbal Mubarak. 2009. Ilmu Kesehatan Masyarakat; Teori dan Aplikasi. Salemba Medika.
- Wardono, Tony. 2013. Manajemen Pengolahan Sampah: Pengolahan Sampah, Murah, Efektif, Efisien dan Cepat. *Bakteri88*. Blogspot.com. Diakses 17 Desember 2018 pukul 20.00.